**Being Transgender: The Experience of Transgender Identity Development**

Heidi M. Levitt PhDa & Maria R. Ippolito MSb

a Department of Psychology, University of Massachusetts Boston, Boston, Massachusetts, USA

b Open English LLC, Coconut Grove, Florida, USA

[Dipublikasikan secara online: 25 September 2014 di **Journal of Homosexuality**

(<http://www.tandfonline.com/loi/wjhm20>)]

**Menjadi Transgender: Pengalaman Perkembangan Identitas Transgender**

**Abstrak:**

Artikel ini didasarkan pada analisis *grounded theory* (teori dasar) dan hasil wawancara dengan orang-orang yang mengidentifikasi diri sebagai transgender dari berbagai daerah Amerika Serikat. Riset diadakan terhadap berbagai identitas gender yang berada di bawah ‘payung’ transgender (misalnya, *crossdresser*, trans laki-laki, trans perempuan, *butch* lesbian). Wawancara dilakukan untuk mengeksplorasi pengalaman peserta hingga tiba di titik dimana mereka mendapatkan identitas gender mereka sekarang. Artikel ini menyajikan tiga bagian temuan yang terkait dengan proses umum perkembangan identitas transgender. Proses ini memungkinkan untuk melibatkan aksesibilitas narasi transgender yang dimasukkan ke dalam harapan masa kanak-kanak yang penuh dengan kritik dan pengawasan. Pada akhirnya, informan sampai pada titik identitas mereka saat ini dengan menyeimbangkan keinginan untuk keaslian dengan tuntutan kebutuhan, sebuah makna bahwa mereka mempertimbangkan pengalaman internal mereka tentang gender dengan pertimbangan tentang ketersediaan sumber daya, keterampilan dalam meniru, dan konsekuensi dari melakukan transisi gender. Implikasi dari temuan ini diharapkan dapat berkontribusi untuk teori gender, penelitian, dan dukungan klinis untuk para transgender.

KATA KUNCI: transgender, gender, kualitatif, identitas gender, perkembangan, identitas, *grounded theory*

Pengalaman menjadi mensyaratkan transgender

(1) mengembangkan konstruksi untuk mewakili satu jenis kelamin otentik;

(2) menemukan cara untuk berkomunikasi satu jenis kelamin kepada orang lain dan dilihat; serta

(3) menyeimbangkan kebutuhan ini dengan kebutuhan saya untuk bertahan hidup di bawah kondisi politik, sosial, dan ekonomi yang diskriminatif

Orang tidak memiliki konsep dan bahasa yang menggambarkan seseorang gender dan sebagainya memiliki visi yang sangat berbeda dari dunia. Peserta dijelaskan membingungkan dan pengalaman menyakitkan pengucilan dan pembatalan karena mereka berjuang untuk memahami pengalaman mereka gender dan mengapa hal itu begitu berbeda dari apa yang diharapkan dari mereka. Meskipun mereka mungkin sudah pernah bereksperimen dengan presentasi gender non-tradisional, seringkali para transgender ini melihat atau mendengar pengalaman atau cerita transgender lainnya agar mereka dapat mengenali sendiri pengalaman dan melihat kemungkinan perkembangan identitas gender mereka sendiri. Dalam memperluas konsepsi mereka mengenai seks dan gender, peserta sering mencoba untuk membentuk identitas yang orisinil untuk diri mereka sendiri. Identitas gender tidak hanya didasarkan pada rasa keaslian atau orisinalitas, bagaimanapun, sumber daya material dan kebutuhan untuk melindungi diri dari diskriminasi atau bahaya adalah hal yang penting dalam perkembangan identitas.

**Pembahasan dan Permasalahan**

Proses perkembangan identitas dan ekspresi gender yang positif mungkin memerlukan kompromi yang keras dengan lingkugan sosial di sekitar mereka. Kontribusi utama dari penelitian ini adalah (1) identifikasi kesamaan (sameness) pada proses perkembangan identitas transgender dan (2) proses artikulasi dimana identitas gender dikembangkan dalam kaitannya untuk mengartikan “orisinalitas” tubuh berkaitan dengan identitas. Penelitian ini juga melihat kaitan perkembangan identitas gender dengan pemahaman tentang kendala dalam sumber daya seseorang serta lingkungan sosialnya berkaitan dengan identitas mereka sebagai transgender. Pembahasan berikut mempertimbangkan bagaimana temuan ini memperbaiki pemahaman tentang sifat dan fungsi gender, Bagaimana perbedaan dan stereotip muncul dalam identitas transgender dan bagaimana pemahaman tentang perkembangan identitas transgender dapat berguna dalam pekerjaan klinis dan advokasi. Keterbatasan dan kelebihan dalam penelitian ini terletak pada identifikasi latar belakang rasial informan. Beberapa informan mengidentifikasi diri sebagai ras kulit putih, Afrika Amerika, dan *biracial*. Penelitian ini tidak memiliki partisipasi dari ras-ras minoritas lainnya peserta, disitulah letak kekurangannya. Selain itu, sebagian besar responden berlatar belakang agama Kristen meskipun beberapa pengikut Buddha, Pagan, atau tradisi Wiccan, bentuk individual spiritualitas, atau memegang pandangan ateis. Pembaca harus berhati-hati ketika generalisasi temuan kepada orang-orang dari ras atau kelompok agama tidak diwakili karena mungkin ada perbedaan dalam pengalaman. Misalnya, Sanchez dan Vilain (2009) menemukan bahwa peserta yang non-Putih lebih mungkin untuk mengungkapkan identitas gender mereka kepada orang lain, dan Nuttbrock et al. (2009) menemukan bahwa orang “kulit putih” transgender laki-laki ke perempuan dilaporkan kurang memiliki penegasan identitas gender dalam kehidupan mereka jika dibandingkan dengan transgender laki-laki ke perempuan non- kulit putih. Analisis penelitian ini juga menawarkan salah satu kemungkinan interpretasi data yang dikumpulkan, seperti halnya dengan pendekatan hermeneutik untuk analisis data (lihat Rennie, 2000). Beberapa pemeriksaan kredibilitas digunakan selama penelitian ini untuk memastikan bahwa pengumpulan data dan analisis prosedur yang menyeluruh dan meminimalkan pengaruh bias pribadi.

**Mendefinisikan Jenis Kelamin**

Beberapa ahli (sarjana) seks dan gender (misalnya, Fausto-Sterling, 1993; Feinberg, 1996) telah lama berpendapat bahwa transgender tidak dapat didefinisikan dengan menggunakan bahasa ‘tradisional’ atau konservatif tentang seks dan gender. Analisis ini menambahkan bahwa pembahasaan seks dan gender yang kolot berimplikasi terhadap pembentukan identitas transgender. Oleh karena itu penelitian ini menyarankan cara-cara untuk memperluas arti gender. Temuan dalam penelitian ini berkontribusi untuk pemahaman yang kompleks mengenai gender. Gender digambarkan dan dikonstruksikan (misalnya, Barat & Fenstermaker, 1995), sebagai hal yang penting (misalnya, Lippa, 2010) dan sering muncul dikakukan oleh agen sosial (Risman, 2004). Penelitian ini memberikan kontribusi klarifikasi penting untuk teori

(1) Gender sebagai hal yang penting dan hasil konstruksi. Pemikiran naturalis berasumsi bahwa gender berkembang secara alami dan diduga atas dasar kategori seks seseorang (lihat Butler, 1999). Keyakinan ini juga menyebabkan asumsi bahwa mereka yang nyaman mengekspresikan gender mereka dengan cara yang khas, seks lain juga akan lebih nyaman dalam tubuh seks itu. Untuk banyak identitas LGBT yang dieksplorasi oleh Levitt (misalnya, *butch* dan lesbian *femme*; Levitt, Gerrish, & Hiestand, 2003; Levitt & Hiestand, 2004) gender dianggap memiliki aspek penting (misalnya, biologis atau kecenderungan awal menuju gender yang baik itu mengkonfirmasikan bahwa terdapat harapan apakah gender meraka sejalan dengan jenis kelamin yang melekat pada mereka sejak lahir atau tidak) menentukan dan membentuk bahwa gender adalah sebuah ekspresi sosial. Menjadi nyaman dengan seks yang melekat pada mereka sejak lahir mereka menjadi lebih independen dari peserta transgender lainnya. Bahkan mereka peserta yang mengidentifikasi diri sebagai laki-laki atau perempuan memeluk kombinasi istimewa antara gender dan seks. Karakteristik sifat dan kualitas sebagai laki-laki dan perempuan mereka melihat cocok.

(2) Gender sebagai hal yang instrumental. Individu memilki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar terlihat maskulin atau feminin (misalnya, Brescoll, 2011) dan menolak mereka yang tidak jatuh ke dalam kategori yang biner ini. Para informan penelitian ini dibesarkan dengan kenyamanan dalam mengklaim identitas mereka namun sering ditolak oleh kekuasaan formal, karena lebih memilih laki-laki cisgender (misalnya, Rogers, 1975). Ketika peserta mengadopsi identitas gender baru (misalnya, transman, transwoman, queer), mereka mencari masyarakat yang menerima identitas diri (lihat Levitt & Ippolito, 2014). Pekerjaan ini mendukung penelitian yang pernah dilakukan Cashore dan Tuason (2009) mengenai penekanan pada sentralitas lembaga dalam proses pembentukan identitas transgender di masyarakat.

(3) Jenis Kelamin sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan atau ekspresi nilai-nilai. Di Levitt (2004) dan karya Hiestand menggambarkan proliferasi identitas transgender (misalnya, butch, boi, FTM) dipandang sebagai akibat dari reaksi terhadap tekanan budaya untuk mempertahankan definisi binernya seks dan gender menjadi laki-laki dan perempuan. Demikian pula, informan penelitian ini banyak yang menjelaskan kerasnya pengalaman dari usia dini karena adanya pembatasan kategori gender yang dibuat oleh masyarakat. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana pengalaman ini membawa mereka untuk mencari orang yang merasakan hal yang sama (*sameness*) dan mengklaim identitas berdasarkan bahasa yang lebih representatif dar pengalaman mereka. Bagi informan yang memiliki identitas gender sesuai dengan kategori yang konservatif (misalnya, pria atau wanita), mereka mengadopsi identitas gender terjadi dalam kaitannya dengan masyarakat dimana seks non-tradisional dan jenis kelamin ‘kombinasi’ tetap tidak diakui. Sumbangan utama dari penelitian ini adalah dokumentasi bagaimana seks dan gender memiliki arti yang sangat berbeda.

Hasil penelitian ini didukung oleh Devor (1997) dalam penelitiannya yang menemukan bahwa transeksual laki-laki menolak identitas lesbian yang diberikan masyarakat hanya karena mereka dibatasi oleh ekspresi maskulinitas. Selain itu, Levitt (2004) dan Hiestand menemukan bahwa butch lesbian lebih nyaman dengan identitas gender mereka ketika dibimbing oleh lesbian butch senior untuk memiliki kebanggaan gender butch mereka. Juga, Sanchez dan Vilain (2009) menemukan bahwa ketakutan mengadopsi identitas transeksual akan berpengaruh negatif terhadap kehidupan seseorang. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa identitas transgender dipengaruhi kuat oleh rasa takut dan keinginan mereka untuk memilih identifikasi yang akan memperlihatkan keaslian mereka sebagai transgender tetapi meminimalkan ras stress di masa, stres adalah hal yang unik dalam pengalaman mereka yang memiliki identitas minoritas (misalnya, Meyer, 2003). Hal ini tidak hanya memiliki rasa perbedaan mendasar yang menyebabkan identitas transgender, tetapi memiliki konteks yang disediakan menegaskan label dan sumber daya yang membuat identitas menjadi “pas” pada diri seseorang. Kendala keuangan dan akses terhadap pelayanan medis adalah bagian dari persamaan perkembangan identitas dalam penelitian ini. Peserta penelitian mayoritas tidak memiliki sumber daya untuk transisi, atau bisa melakukan transisi namun secara tidak aman atau tidak dalam pengawasan ahli. Membuat keputusan tentang identitas mereka yang harus berhadapan dengan keterbatasan ini menjadi pertimbangan yang berarti.

(4) Jenis Kelamin sebagai nilai erotis. Akhirnya, ia menyarankan bahwa identitas gender terkait dengan nilai-nilai dan kebutuhan erotis. Akibatnya, transgender telah memiliki paham yang berbeda mengenai estetika erotis dan keyakinan tentang gender dari satu sama lain. Keyakinan atau nilai-nilai tentang gender mungkin penting dalam memprediksi keputusan apakah transisi gender seseorang atau transisi jenis kelamin. Gagne dan Tewksbury (1999) studi disampaikan bagaimana transgender menjadi orang-orang yang menerima perlakuan medis dari hasil model seks yang biner yang cenderung mengidentifikasi hanya ada laki-laki atau perempuan, sementara mereka yang ditolak itu diidentifikasi sebagai *genderqueer*. Aktivis dan penulis Jason Cromwell (1999) mendokumentasikan adanya tantangan bagi transman dalam melihat gagasan bahwa menjadi seorang pria membutuhkan tubuh laki-laki.

Muncul keyakinan dalam pernyataan informan penelitian tentang menghargai keberhasilan estetika operasi yang berkaitan dengan transisi. Mereka menyadari bahwa operasi mungkin akan atau tidak akan meningkatkan rasa yang mereka inginkan selama ini. Akses mereka ke sumber daya yang untuk mendapatkan keberhasilan transisi adalah pertimbangan penting. Sumbangan dari pekerjaan ini adalah penekanan pada pengembangan identitas gender dalam masyarakat dan pentingnya peran sumber daya dalam keputusan tentang perubahan gender atau seks.

**Meneliti Subkelompok di Pengertian dari Pengembangan Jenis Kelamin**

Kontribusi lain dari penelitian ini adalah kemampuannya untuk mempelajari persamaan dan perbedaan dalam identitas transgender yang berbeda. Sebagai peneliti, kami tertarik untuk memperhatikan perbedaan yang ditandai dalam peserta kami dalam hal identitas gender mereka (misalnya, MTF, FTM, crossdresser, butch), jenis kelamin aslinya (yaitu, laki-laki, perempuan atau intersexed), atau pendekatan untuk transisi fisik (misalnya, keinginan untuk transisi atau tidak). Ketika mulai mengumpulkan data, peneliti tidak yakin jika dapat menganalisis data dalam satu analisis atau jika wawancara harus diurutkan ke dalam studi terpisah. Setelah menganalisa tujuh wawancara awal, peneliti memutuskan bahwa analisis akan mengacu pada sebagian besar tanggapan yang muncul dari narasumber.

Juga, kami ingin memeriksa bahwa analisis kami didasarkan pada pengalaman mengenai identitas. Ditemukan dalam wawancara bahwa peserta yang telah mengadopsi identitas gender tradisional yang yang berbeda dari kategori seks mereka sejak lahir (sebagai lawan identitas genderqueer), beberapa peserta ini (3 FTM dan 1 MTF) menceritakan dilemanya dalam mengalami pubertas. Terutama ketidaknyamanan transmen yang yang dirasakan saat itu dengan keberadaan payudara. Juga, beberapa (5 FTM dan 1 MTF) dijelaskan proses kadang-kadang menyakitkan mempertimbangkan apakah mereka harus menjalani operasi ganti kelamin dengan risiko biaya, risiko kesehatan, dan hasil estetik. Peserta menafsirkan makna identitas gender mereka di konteks minoritas lokal mereka serta budaya mayoritas. Beberapa informan mempertimbangkan bagaimana perubahan gender mereka bisa ditafsirkan di beberapa komunitas dengan bagaimana presentasi diri mungkin jauh lebih tinggi jika bergabung dengan komunitas. Kecenderungan lain adalah bahwa peserta transmen yang telah menghabiskan waktu di komunitas lesbian dijelaskan lebih dari dipengaruhi oleh bahasa feminis dan keyakinan. Empat transmen berbicara tentang upaya mereka untuk menghindari mengadopsi nilai negatif atau kualitas laki-laki yang bersifat menindas dalam tansisi dan minat mereka dalam mempertahankan kualitas perempuan. Namun, tidak satu pun dari transwomen menjelasakan pentingnya mempertahankan kualitas laki-laki dengan cara ini. Dua orang FTM dan satu butch lesbian menjelaskan bahwa lesbian (butch-femme) merasa masyarakat membantu mereka untuk merangkul keyakinan feminis untuk menjadi maskulin (butch) namun bersamaan menjadi perempuan bisa menjadi positif, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk mengeksplorasi maskulinitas mereka sendiri. Tidak ada penjelasan sama bagi laki-laki gay dalam membantu MTF individu untuk menerima sifat feminin dan diidentifikasi menjadi laki-laki. Ke samping dari perbedaan-perbedaan tertentu, bagaimanapun, kesamaan pengalaman tentang gender melintasi kelompok-kelompok yang meresap pengarusutamaan gender dan norma seksual.

**Kemungkinan Mengembangkan Seks dan Gender**

Cukup memisahkan dua konstruksi dari seks dan gender akan memadai dalam upaya untuk mewakili pengalaman peserta tersebut karena pemahaman dikotomis setiap konstruksi masih perlu dipertanyakan. Jenis kelamin dan ekspresi gender yang non-tradisional yang mendapatkan perhatian ilmiah yang dibuktikan oleh penelitian dari bentuk gender dalam masyarakat LGBT. Media populer tentang gender nontradisional gender membuat kesadaran keanekaragaman jenis kelamin lebih mudah diakses (misalnya, melalui serial televisi). Perhatian ini telah membantu orang-orang transgender mengeksplorasi diri mereka karena menyediakan bahasa yang dapat memungkinkan untuk dipahami.

Meskipun penting, jenis kelamin non-tradisional masih datang dengan harapan dan pembatasan dalam kedua kelompok LGBT dan masyarakat arus utama, sehingga penciptaan kategori gender baru, mungkin masih belum menyelesaikan masalah stereorip gender. Sebagai contoh, dua peserta FTM menjelaskan tekanan ketika mereka diidentifikasi sebagai lesbian butch tetapi merasa kebebasan yang lebih besar setelah transisi ke identitas pria, dan banyak yang dijelaskan mengadopsi identitas lesbian, gay atau biseksual sebelum mengadopsi identitas transgender. Demikian pula, peserta (1989) studi Devor pada gender blending dan peserta FTM dan Levitt dan Hiestand riset tentang lesbian butch (2004) dijelaskan berjuang dengan stereotip dari kedua arus utama dan identitas gender lesbian (untuk transman). Sebaliknya, hal ini mungkin berguna untuk mempertimbangkan bagaimana untuk melonggarkan harapan gender bersama-sama dengan menciptakan kategori gender yang baru.

Temuan ini menambah penjelasan mengenai perkembangan identitas transgender di mana peneliti (Katz-Wise, Budge, & Schneider, 2009) menemukan bahwa kedua kelembagaan diperkuat konstruksi dari seks dan gender (Misalnya, stereotip gender dan sosialisasi, *framing* masyarakat transgender sebagai abnormal, hak-hak hukum terbatas) ditemukan untuk mempengaruhi peserta dalam membentuk pengalaman identitasnya. Kedua studi menekankan bagaimana seks dan identitas gender adalah keputusan yang dibuat di antara norma-norma sosial dan budaya yang tersedia.

Menemukan tempat yang aman untuk bereksperimen dengan presentasi gender ternyata berperan penting dalam peserta proses perkembangan identitas. Studi ini menunjukkan bahwa, bagi mereka yang tidak dapat menemukan kelompok sosial untuk menyediakan mereka dengan rasa keamanan ini, mungkin akan lebih berat (Russell & Horne, 2009). Untuk terapis yang mendapat pasien transgender dapat mengekspos klien dengan definisi seks dan gender yang lebih luas melalui narasi gender yang dapat menawarkan cermin membantu dalam pengalaman mereka sendiri. Cara lain untuk mendukung eksplorasi diri transgender klien adalah dengan memberikan arahan kepada mereka untuk mengakses sumber daya seperti kelompok dukungan lokal atau kelompok online. Terapis harus waspada terhadap asumsi tentang bagaimana klien mendefinisikan seks, gender, dan orientasi seksual mereka dan apa keinginan mereka dalam hal bagaimana mereka mengekspresikan unsur-unsur identitas mereka. Dokter mungkin mendorong klien mereka untuk mengambil waktu yang mereka butuhkan untuk melakukan eksplorasi-gender. Pengalaman-pengalaman awal transgender mungkin penting untuk dieksplorasi dalam terapi (lihat Detloff 2006 tentang peran nyeri pada identitas transgender). Terapis mungkin bisa memeriksa dengan mengeksplorasi diri transgender dalam merasakan keberadaan gender serta kekhawatiran mereka tentang pergeseran presentasi gender dalam berbagai bidang kehidupan mereka (misalnya, hubungan, karir, seksualitas) dan bagaimana mereka bisa menghadapi ini tantangan (lihat Brown & Rounsley, 1996 atau Korell & Lorah 2007).